

# Refleksi

JURNAL KAJIAN AGAMA DAN FILSAFAT

**“Agama sebagai Solusi dan Pemersatu  
antar Umat”**

## WACANA

**Suhaimi**

**Politik Islam Indonesia dan Demokrasi  
Pancasila di Era Reformasi**

**M. Ikhsan Tanggok**

**The Role of Chinese Communities to the  
Spread of Islam in Indonesia**

**Ida Rosyidah**

**Gandhi’s Ideas of Women in Hinduism**

**Abdul Hadi W.M.**

**Takdir Alisyahbana dan Pemikiran  
Kebudayaan**

**Fariz Pari**

**Metodologi Penelitian Keagamaan:  
Dekonstruksi Hermeneutik I**

## TULISAN LEPAS

**Cucu Nurhayati**

**Potret Perkotaan dalam Menghadapi  
Globalisasi**

# Refleksi

**Jurnal Kajian Agama dan Filsafat**



**Refleksi**  
**Jurnal Kajian Agama dan Filsafat**  
Vol. VIII, No. 3, 2006

**Dewan Redaksi**

M. Quraish Shihab  
Komaruddin Hidayat  
M. Din Syamsuddin  
Amsal Bakhtiar  
Kautsar Azhari Noer  
Hamdani Anwar  
Zainun Kamaluddin Fakhri

**Pemimpin Redaksi**

Edwin Syarif

**Anggota Redaksi**

Wiwi Siti Sajaroh  
A. Bakir Ihsan

**Sekretariat**

Suzanti Ikhlas

**Penerbit**

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

**Alamat Redaksi**

Jl. Ir. H. Djuanda No. 95, Ciputat, Jakarta Selatan  
Telp. (021) 749 3677, 749 3579, 740 1925  
Fax. (021) 749 3677  
Email: [jurnalrefleksi@yahoo.com](mailto:jurnalrefleksi@yahoo.com)

**Refleksi** adalah jurnal yang terbit 3 (tiga) kali setahun, telah diakreditasi oleh Departemen Pendidikan Nasional RI melalui SK No. 39/DIKTI/Kep./2004. Refleksi menerima kontribusi tulisan berupa artikel, liputan akademik, laporan penelitian, dan tinjauan buku. Panjang tulisan minimal 10 halaman kuarto spasi ganda. Isi tulisan merupakan tanggung jawab penulis.

---

## TABLE OF CONTENTS

---

### *Editorial*

- ~ Agama Sebagai Solusi dan Pemersatu Antar Umat

### *Articles*

- 263-274 Politik Islam Indonesia dan Demokrasi Pancasila di Era Reformasi  
*Suhaimi*
- 275-290 The Role of Chinese Communities to the Spread of Islam in Indonesia  
*M. Ikhsan Tanggok*
- 291-302 Gandhi's Ideas of Women in Hinduism  
*Ida Rosyidah*
- 303-330 Bagimu Dīnmu Bagiku Dīnku: Jejak-jejak Falsafah dan Sosial-Budaya Ayat al-Kāfirūn [109]: 6  
*Nanang Tahqiq*
- 331-352 Takdir Alisyahbana dan Pemikiran Kebudayaan  
*Abdul Hadi W. M.*
- 353-368 Metodologi Penelitian Keagamaan: Dekonstruksi Hermeneutik I  
*Fariz Pari*

### *Document*

- 369-382 Potret Perkotaan dalam Menghadapi Globalisasi  
*Cucu Nurhayati*

## AGAMA SEBAGAI SOLUSI DAN PEMERSATU ANTAR UMAT

Perdebatan agama sebagai solusi bagi umat manusia atau bukan masih merupakan pro dan kontra bagi sebagian orang. Ada di antara umat manusia yang menganggap bahwa agama tidak dapat memberikan solusi yang banyak bagi menyelesaikan berbagai persoalan, dan ada yang menganggap bahwa agama dapat memberikan solusi bagi banyak persoalan yang dihadapi oleh manusia. Oleh karena itu, tidak sedikit orang yang lari ke agama atau kepada tokoh-tokoh agama untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapinya. Sebagai contoh, banyak orang lari ke tokoh-tokoh agama untuk meminta pertolongan atas ketergantungan obat-obat terlarang yang menimpa dirinya. Contoh lain, banyak orang menggunakan lembaga-lembaga keagamaan untuk menyelesaikan berbagai konflik keagamaan. Mungkin ini yang dapat kita tangkap dari kesan yang dimunculkan dalam sebuah artikel di dalam jurnal ini.

Semua agama di dunia ini menawarkan berbagai konsep yang dapat digunakan untuk memberikan solusi bagi banyak persoalan yang dihadapi oleh umat manusia. Tentu saja konsep-konsep yang ditawarkan itu berlandaskan pada ajaran-ajaran suci yang berasal dari kitab suci masing-masing agama. Semua konsep tersebut mengarah pada bantuan yang diberikan agama untuk membawa manusia ke jalan yang benar. Konsep agama yang masih dianggap cukup jitu dalam memecahkan berbagai persoalan tersebut juga dijadikan landasan bagi banyak para ahli untuk memecahkan berbagai persoalan sosial di Indonesia.

Ada sebagian orang menganggap bahwa agama adalah dapat menyebabkan berbagai *social unrest* (kerusuhan sosial) yang terjadi di berbagai daerah di Indonesia dewasa ini dan ada juga sebagian orang yang beranggapan bahwa agama bukanlah penyebab dari kerusuhan tapi agama dapat memberikan solusi bagi berbagai kerusuhan sosial yang ada. Teori ini masih tetap dipertahankan oleh banyak sarjana yang mengkaji masalah agama, terutama Suhaimi yang dalam tulisannya menyoroti persoalan agama dalam kaitannya dengan *social unrest* dewasa ini. Dalam tulisannya, Suhaimi melihat bahwa agama bukanlah penyebab dari banyak kerusuhan

sosial, tapi justru dapat dijadikan alat untuk meredam berbagai kerusuhan sosial yang ada.

Bicara masalah agama dapat menyelesaikan berbagai persoalan yang ada, rasanya kurang lengkap jika kita tidak membicarakan pelaku agama tersebut. Pelaku agama adalah para penganut agama-agama yang ada yang menyebarkan dan menjalankan ajaran agama tersebut. Di pundak para pelaku agama inilah agama tersebut dapat disebarkan ke seluruh masyarakat, dan dapat diperkenalkan kepada masyarakat tentang ajaran-ajaran perdamaian yang terkandung di dalamnya. Pelaku-pelaku agama ini, tidak hanya terbatas pada satu suku bangsa, tapi terdiri dari berbagai suku bangsa. Sebagai contoh agama Islam di Indonesia tidak hanya disebarkan oleh satu suku bangsa tapi oleh banyak suku bangsa, termasuk di dalamnya suku bangsa Cina. Banyak orang beranggapan bahwa orang Cina tidak mempunyai peran dalam menyebarkan agama Islam di Indonesia. Mungkin anggapan tersebut dapat dikatakan kurang tepat. Karena berdasarkan sejarah penyebaran Islam di Indonesia, orang Cina juga dapat memiliki peranan penting dalam menyebarkan Islam di Indonesia. Dalam proses penyebaran tersebut, tidak satu pun konflik yang kita jumpai disebabkan tindakan para pelaku agama. Mungkin ada benarnya jika banyak orang yang beranggapan bahwa Islam disebarkan di Nusantara dilakukan secara damai, dan ada kalanya menggunakan kebudayaan setempat sehingga dapat dengan mudah diterima oleh masyarakat.

Jika dalam tulisannya Suhaimi menyoroti persoalan agama sumber konflik atau agama dapat dijadikan alat untuk mempersatukan berbagai suku agama dan berbagai kepentingan, namun M. Ikhsan Tanggok dalam tulisannya lebih melihat peran orang Cina dalam penyebaran agama Islam di Nusantara. Meskipun keduanya melihat agama dengan sudut pandang berbeda, namun kedua tulisan tersebut memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lainnya. Islam dalam hal ini bukan saja dilihat dari konteks ajarannya, tapi juga dapat ditelusuri dari konteks sejarahnya. Melalui sejarah tersebut, orang dapat melihat ke belakang bagaimana pelaku-pelaku agama dapat meletakkan agama yang mereka yakini sebagai komunikasi atau penghubung antara satu dengan yang lain dan dapat membuat masyarakat berlaku damai.

Dalam tulisannya, M. Ikhsan Tanggok juga melihat betapa pentingnya melihat agama dari sudut pandang budaya atau kebudayaan. Sebab agama

tidak akan diterima dengan mudah oleh masyarakat tanpa diterjemahkan dalam berbagai kebudayaan suku bangsa. Oleh karena itu, agama dipahami secara berbeda sesuai dengan kebudayaan masing-masing suku bangsa. Namun secara teologis, ajaran-ajaran agama masih tetap dipertahankan keutuhannya. Ajaran-ajaran agama tidak semata-mata menyangkut masalah teologi tapi juga membahas tentang gender yang dewasa ini lebih banyak dibicarakan dalam diskusi-diskusi dan seminar di perguruan tinggi maupun di luar perguruan tinggi.

Sehubungan dengan gender tersebut, maka Ida Rosyida dalam tulisannya menyajikan dengan panjang lebar masalah gender, terutama pemikiran Gandhi tentang gender. Tidak ubahnya dengan tokoh-tokoh filsuf Timur, Gandhi juga melihat adanya perbedaan antara lelaki dan wanita. Wanita menurut Gandhi selalu dinomor-duakan dan lelaki memainkan peranan penting dan berkuasa atas wanita. Dalam masyarakat patrilineal, lelaki selalu di nomor satukan, tidak hanya dalam lingkungan keluarga, namun juga dalam ritual-ritual keagamaan. Hal yang sama juga dijumpai dalam agama Hindu, di mana di dalam upacara keagamaan, laki-laki memegang peranan yang lebih penting. Meskipun demikian, pemikiran Gandhi tidak terlepas dari konsep-konsep ajaran Hindu yang mereka jadikan pedoman dan acuan dalam kehidupan sehari-hari.

Agama bukan saja bicara tentang teologi, gender sebagaimana dijelaskan di atas, tapi agama juga bicara tentang perbedaan. Bicara tentang gender sama artinya bicara mengenai perbedaan, yaitu perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Dalam pandangan agama-agama besar di dunia, perbedaan bukanlah “musibah” tapi “*rahmah*” atau dapat membawa keberkatan apabila kita dapat memahami arti dari perbedaan tersebut. Karena adanya perbedaan antara lelaki dan perempuan, maka populasi di dunia ini selalu bertambah atau berkembang. Dalam konsep agama Islam juga dikatakan bahwa berbagai macam suku bangsa yang berbeda-beda diciptakan oleh Tuhan di muka bumi ini, adalah agar umat manusia yang berbeda tersebut dapat saling kenal-mengenal dan bekerja-sama satu dengan yang lainnya untuk mencapai satu tujuan yang mulia. Inilah makna dari adanya perbedaan, dan bukan perbedaan tersebut dijadikan alat untuk memusuhi satu dengan yang lainnya dan juga melahirkan kelompok-kelompok yang tujuannya untuk menjatuhkan satu dengan yang lainnya.

Dalam ajaran agama Islam juga, Tuhan sangat menghargai adanya perbedaan, lihat saja ada ayat dalam al-Qur'an (*lakum dinukum waliadin*) yang cenderung mengakui adanya perbedaan. Dalam al-Qur'an Tuhan mengakui adanya agama di luar agama Islam. Jika Tuhan sendiri mengakui keberadaan itu, kenapa umat manusia tidak mau mengakui keberadaan yang ada di luarnya. Inilah yang mungkin sangat disoroti oleh salah satu artikel dalam jurnal ini. Dalam jurnal ini, Nanang Tahqiq, melihat bahwa perlu mengkaji ayat al-Qur'an, terutama "*lakum dinukum waliadin*" sebagai alat untuk menghargai adanya perbedaan, terutama menghargai agama di luar agama Islam itu sendiri. Nanang melihat bahwa ayat tersebut tidak dipahami oleh sebagian umat Islam sesuai dengan misi ayat tersebut yang sangat menghargai adanya perbedaan. Ayat ini juga mendorong umat Islam untuk menciptakan toleransi sesama umat beragama, sehingga di antara agama-agama yang ada di dunia ini dapat saling menghargai dan bekerja sama. Oleh Karena itu, sangat tepat jika tema terbitan jurnal **Refleksi** kali ini adalah "Agama Sebagai Solusi dan Pemersatu Antar Umat". Tema ini bermakna agar agama dapat dijadikan sebagai penyelamat dan mempersatukan berbagai umat manusia di dunia untuk tujuan kemanusiaan dan persatuan.

Jakarta, Desember 2006

*Redaksi*

## **METODOLOGI PENELITIAN KEAGAMAAN: DEKONSTRUKSI HERMENEUTIK I**

**Fariz Pari**

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

*fariz.pari@uinjkt.ac.id*

**Abstract:** *The main issue of this writing is the methodology for religious research, meaning this study is methodological research. Methodological studies fall within the realm of the philosophy of science. In the context of scientific research, there are several key terms that are interrelated and have similarities, namely methodology, method, and theory. Therefore, in the context of this research, it is necessary to first explain the differences in meaning and the relationship between methodology, method, and theory.*

**Keywords:** *Methodology, Theory, Research, Religious, Hermeneutics, Philosophy of Science.*

**Abstrak:** Masalah utama dari penulisan ini adalah metodologi untuk penelitian keagamaan, artinya penelitian ini merupakan penelitian metodologi. Kajian metodologi termasuk dalam wilayah pembahasan filsafat ilmu pengetahuan. Dalam konteks penelitian ilmiah ada beberapa istilah kunci yang saling berkaitan dan mempunyai persamaan, yaitu antara metodologi, metode dan teori. Oleh karena itu dalam konteks penelitian ini, perlu dijelaskan terlebih dahulu perbedaan pengertian dan hubungan antara metodologi, metode dan teori.

**Kata Kunci:** Metodologi, Teori, Penelitian, Keagamaan, Hermeneutik, Filsafat Ilmu.

## Pendahuluan

Metodologi<sup>1</sup> secara etimologi merupakan gabungan dari kata *methodos* dan *logy*. *Logy* dalam bahasa Latin berasal dari kata *logia*, dan dalam bahasa Yunani berasal dari kata *logos*. *Logos*<sup>2</sup> secara etimologi berarti ujaran, kata-kata, nalar atau alasan. Dalam sejarahnya *logos* merupakan nalar atau alasan yang dalam filsafat Yunani kuno merupakan prinsip yang mengontrol alam raya. Dalam konteks agama kristiani, *logos* merupakan kebijakan abadi yang terwujud dalam penciptaan, pembangunan, penyelamatan dunia dan sering diidentifikasi dengan orang kedua dari Trinitas. *Logos* dalam perkembangan sekarang diartikan sebagai; 1) pernyataan lisan atau tulisan, 2) teori, doktrin, ilmu pengetahuan.

Metode<sup>3</sup> secara etimologi berasal dari bahasa Yunani dari kata *methodos* yang merupakan gabungan dari kata *meta* yang artinya menuju dan kata *hodos* yang artinya cara, sehingga menjadi cara menuju sesuatu. Metode biasanya dipahami sebagai berikut. *Pertama*, prosedur atau proses yang sistematis untuk memperoleh suatu objek yang dikerjakan oleh suatu disiplin yang khusus atau seni. *Kedua*, suatu disiplin yang berhubungan dengan prinsip-prinsip dan teknik-teknik dari penelitian ilmu pengetahuan.

Dengan demikian metodologi dapat didefinisikan sebagai ilmu pengetahuan tentang metode, atau teori tentang metode.<sup>4</sup> Metodologi dapat didefinisikan sebagai suatu kesatuan dari proses penelitian yang berawal dari identifikasi masalah sampai dengan analisis data.<sup>5</sup> Metodologi membahas proses, prinsip dan prosedur atau teknik yang sistematis dari penelitian ilmu pengetahuan untuk mendekati masalah dan mencari jawaban atas masalah tersebut.<sup>6</sup> Menurut Habermas,<sup>7</sup> yang setuju dengan Charles Sanders Peirce tentang pemahamannya terhadap tugas metod-

ologi, yaitu bukan menjelaskan struktur logis dari teori-teori ilmu pengetahuan, tetapi merupakan logika prosedur untuk memperoleh teori-teori ilmu pengetahuan. Metodologi, selain sebagai kajian tentang urutan langkah-langkah yang ditempuh supaya pengetahuan yang diperoleh memenuhi ciri ilmiah, juga dapat dilihat sebagai bagian dari logika yang mengkaji kaidah penalaran yang tepat.<sup>8</sup> Dengan demikian, di dalam metodologi jika dianalisis dapat dibedakan dalam dua proses kategori, pertama, proses penelitian dan kedua, proses penalaran logis. Metodologi sebagai proses penelitian dalam terapan penelitian lapangan jika dianalisis dapat dibagi ke dalam tiga aspek kategori, teknik pengumpulan data penelitian, ukuran dalam pengumpulan data, serta pendekatan terhadap penelitian. Sedangkan metodologi sebagai suatu proses penalaran logis dapat dibedakan menjadi tiga kategori; deduksi, induksi, dan abduksi.

Metodologi dalam aspek kategori teknik pengumpulan data di antaranya adalah pengamatan (observasi) secara indrawi. Cara mengamati ini terdiri atas dua cara; melalui partisipasi (menjadi partisipan), melalui informan (non-partisipan). Jika pengumpulan data dilakukan melalui informan, teknik ini dapat dibedakan menjadi cara pengumpulan informal dan formal dengan daftar pertanyaan (kuesioner) yang telah dibuat terlebih dahulu. Metodologi dalam kategori ukuran data terdiri dari kualitatif dan kuantitatif, sehingga data yang dikumpulkan dapat dibedakan menjadi bersifat data kualitatif dan data kuantitatif. Sebagaimana konsep yang digunakan dalam mengukur data, data kuantitatif menekankan pada banyaknya jumlah bilangan data yang dikumpulkan (yaitu, angka) sehingga semakin banyak jumlahnya menjadi semakin baik. Sementara data kualitatif penekanannya lebih berorientasi pada kualitas data yang mendalam (*deep*) walaupun dengan konsekuensi rendahnya jumlah kuantitas data yang dikumpulkan. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan datanya adalah observasi indrawi, baik melalui partisipasi maupun melalui informan. Dalam konteks pengumpulan data melalui informan adalah dengan cara informal. Sedangkan dari ukuran data yang dikumpulkan adalah ukuran kualitatif.

Secara metodologi, ada dua pendekatan (*approach*) dalam konteks penelitian lapangan, yaitu pendekatan *emic* dan pendekatan *etic*.<sup>9</sup> Pendekatan *emic* mencoba menemukan dan melukiskan pola dari kebudayaan yang partikular dengan mengacu kepada unsur-unsur yang bervariasi dari

kebudayaan tersebut dihubungkan satu sama lain dalam fungsi pola partikular, dalam acuan urutan-urutan dari golongan peristiwa dalam satu kebudayaan partikular. Sedangkan pendekatan *etic* dapat disebut sebagai “eksternal” atau “asing”, karena tujuan analisis pendekatan *etic* “cukup jauh” dari atau “di luar” dari kebudayaan partikular untuk melihat peristiwa-peristiwa yang terpisah, utamanya dalam hubungan persamaan-persamaannya dan juga perbedaan-perbedaannya, yang dibandingkan dengan peristiwa-peristiwa dari kebudayaan-kebudayaan lain, dalam upaya untuk melukiskan unsur-unsur kebudayaan tersebut yang mengacu kepada suatu klasifikasi umum (yang digeneralisasi) yang dibuat sebelum studi kebudayaan tersebut.

Secara umum perbedaan mendasar dalam konteks metodologi dan teori antara pendekatan *emic* dan *etic*, dapat diringkaskan sebagai berikut:<sup>10</sup>

Pertama, “*Emic*”:

- 1) Metode utamanya adalah wawancara mendalam dalam bahasa asli (*native*).
- 2) Tujuannya adalah mencari kategori makna sedekat mungkin dengan cara-cara “nativ mendefinisikan benda-benda”.
- 3) Definisi makna dari masyarakat, sistem-sistem *idea* mereka, dilihat sebagai “penyebab” yang paling penting atau menjelaskan perilaku.
- 4) Sistem dan pola diidentifikasi melalui analisis logis, khususnya analisis *quasi* linguistik dari susunan yang kontras.
- 5) Generalisasi silang budaya harus menunggu perubahan pola dan makna yang khusus secara budaya ke dalam kategori-kategori antar budaya yang lebih abstrak.
- 6) Strategi metodologi secara fundamental adalah induktif, untuk penelitian tidak dapat diteruskan sampai kategori makna dari *nativ* telah ditemukan.

Kedua, “*Etic*”:

- 1) Metode utamanya adalah observasi perilaku.
- 2) Tujuannya adalah untuk mencari pola-pola perilaku, yang didefinisikan oleh peneliti.
- 3) Faktor-faktor impersonal dan non-*ideasional*, khususnya kondisi-kondisi material dilihat sebagai penggerak yang signifikan dari tindakan manusia.
- 4) Sistem dan pola diidentifikasi melalui analisa kuantitatif terhadap peristiwa dan tindakan.

- 5) Generalisasi silang budaya dapat dibuat secara langsung, dengan menggunakan metode observasi yang sama, dengan konsep yang sama yang diturunkan dari luar terhadap dua atau lebih kebudayaan yang berbeda.
- 6) Strategi metodologi dapat bergeser dari “induksi murni” kepada campuran variasi penelitian induksi dan deduksi.

Dari uraian tentang pendekatan *etic* dan *emic* di atas, maka dalam penelitian ini masih sulit untuk ditentukan pendekatan mana yang digunakan. Alasannya adalah karena penelitian ini merupakan pengujian metodologi, yang mungkin setelah pengujian selesai baru akan dapat diketahui pendekatan yang sesuai, atau keduanya dapat digunakan, atau mungkin tidak ada pendekatan yang sesuai sehingga mungkin perlu dibuat pendekatan baru lagi, yang berbeda dengan kedua pendekatan di atas.

Dalam logika ada tiga cara proses bernalar untuk membentuk argumentasi logis yaitu, deduksi, induksi dan abduksi. Dua proses pertama dikembangkan oleh Aristoteles.<sup>11</sup> Sedangkan abduksi, yang disebut juga dengan *retroduction* dan *hypothesis*, dikembangkan oleh Charles Sanders Peirce<sup>12</sup> yang dikenal juga sebagai “bapak” Semiotik dan Pragmatisme. Pada awalnya Peirce berpendapat bahwa abduksi merupakan cara mengambil suatu kesimpulan yang independen, terpisah dari induksi. Namun pada tahun 1900 Peirce memberikan penekanan baru bahwa antara abduksi dengan induksi terdapat keterkaitan, yaitu kesimpulan induksi adalah kesimpulan akhir dari abduksi. Abduksi memberikan pada kita teori yang bersifat problematik yang perlu diverifikasi dengan induksi. Dengan demikian abduksi merupakan pemakaian hipotesis yang bersifat sementara, karena setiap konsekuensi yang mungkin, dapat diverifikasi dengan eksperimen. Induksi dimulai dari teori yang direkomendasikan sebelumnya melalui abduksi, kemudian teori tersebut dideduksi dari sejumlah konsekuensi, serta akhirnya dibuktikan secara induksi apakah konsekuensi yang diperkirakan tersebut dapat didukung atau dibenarkan (verifikasi) oleh tes eksperimen, atau bahkan sebaliknya ditunjukkan kesalahan (falsifikasi). Sebagaimana dalam pendekatan penelitian, proses penalaran logika yang digunakan dalam proses metodologi hermeneutik Ricoeur juga belum dapat ditentukan, apakah menggunakan salah satu atau dua atau ketiganya dari penalaran logis tersebut, atau dapat melakukan pilihan secara bervariasi, atau bahkan menggunakan penalaran yang berbeda dari penalaran tersebut yang artinya tidak menggunakan semua proses penalaran

logis tersebut di atas. Perbedaan di antara ketiganya dapat digambarkan sebagai berikut:<sup>13</sup>

“Di dalam suatu ruangan ditemukan beberapa tas berisi kacang dan salah satu tas berisi kacang putih semua, serta segenggam kacang putih di atas meja”.

“Dalam kasus deduksi penalarannya: Semua kacang dari tas ini berwarna putih - Segenggam kacang di atas meja berasal dari tas ini - Segenggam kacang ini berwarna putih. Proses penalarannya adalah dari putusan universal menghasilkan kesimpulan putusan partikular”.

“Dalam kasus induksi: Segenggam kacang di atas meja berasal dari tas ini - Segenggam kacang ini berwarna putih- Semua kacang dari tas ini berwarna putih. Proses penalarannya adalah dari putusan partikular menghasilkan kesimpulan putusan universal”.

“Dalam kasus abduksi: Semua kacang dari tas ini berwarna putih - Segenggam kacang di atas meja berwarna putih - Segenggam kacang di atas meja (mungkin) berasal dari tas ini (probably). Proses penalarannya adalah dari putusan universal menghasilkan putusan partikular tetapi berbeda dengan deduksi yang bersifat pasti, proses penalaran abduksi bersifat kemungkinan, tidak pasti”.

Secara etimologi teori berasal dari kata *theoria*, baik dari bahasa Yunani maupun dari bahasa Latin. Dalam kamus Webster kata teori diuraikan dalam enam pengertian. *Pertama*, teori adalah analisis sekumpulan fakta-fakta dalam hubungannya satu sama lain. *Kedua*, teori adalah sesuatu kepercayaan, kebijakan, atau prosedur yang diajukan atau diikuti sebagai basis dari tindakan. *Ketiga*, teori merupakan prinsip-prinsip umum atau abstrak dari kumpulan fakta. *Keempat*, teori merupakan prinsip umum yang masuk akal atau diterima secara ilmu pengetahuan yang diusulkan untuk menjelaskan fenomena. *Kelima*, teori adalah suatu hipotesis yang diasumsikan untuk kepentingan argumen atau penyelidikan. *Keenam*, teori merupakan pemikiran abstrak.<sup>14</sup>

Berdasarkan uraian tentang aspek metodologi dan aspek teori di atas jika dilakukan klasifikasi maka terdapat dua jenis teori, teori tentang metode yang disebut dengan metodologi, serta teori tentang hasil analisa fakta-fakta.

Adapun jika dilihat dari definisi secara etimologi, maka dapat disimpulkan bahwa antara metodologi, metode dan teori tentang fakta mempunyai keterkaitan di antara ketiganya. Metodologi merupakan teori (ilmu

pengetahuan) tentang metode. Sedangkan metode merupakan proses atau cara untuk memperoleh data-data (fakta-fakta) dalam suatu penelitian ilmu pengetahuan. Tujuan dari melakukan proses pengumpulan fakta-fakta dalam metode adalah untuk; 1) memperoleh ilmu pengetahuan, 2) membuat verifikasi atau falsifikasi terhadap teori tertentu. Tujuan tersebut dicapai dengan cara menganalisis hubungan antara fakta-fakta yang dikumpulkan. Hasil dari analisa terhadap fakta-fakta tersebut yang disebut dengan ilmu pengetahuan, dan inilah yang merupakan tujuan pertama dari metode. Hasil dari analisa ini diwujudkan dalam bentuk pernyataan-pernyataan (atau disebut dengan proposisi) yang biasanya bersifat umum. Pernyataan-pernyataan (proposisi) ini yang menjadi teori ilmu pengetahuan. Proposisi-proposisi (pernyataan) ini sebagai teori ilmu pengetahuan, jika dihubungkan atau dibandingkan dengan teori yang sudah ada dapat menjadi verifikasi (membenarkan) atau falsifikasi (menyalahkan) terhadap teori sebelumnya tersebut.

Teori merupakan hasil analisa dari hubungan fakta-fakta yang telah teramati yang diungkapkan dalam suatu proposisi (pernyataan). Fakta-fakta tersebut dikumpulkan melalui metode. Dengan kata lain, dari konteks ini teori merupakan hasil kesimpulan analisa terhadap fakta-fakta, di mana fakta-fakta tersebut diperoleh melalui kegiatan pelaksanaan metode dalam mengumpulkan fakta-fakta. Hasil kesimpulan analisa tersebut umumnya dibuat dengan cara generalisasi ataupun tipologi (klasifikasi) sehingga menjadi prinsip-prinsip umum yang menjelaskan fakta. Secara logika proses generalisasi ini merupakan proses induksi. Teori dalam bentuk klasifikasi terjadi karena fakta-fakta yang dikumpulkan dan dianalisis tidak seragam. Teori selain dibangun dari generalisasi fakta-fakta teramati, bisa juga dibangun dari asumsi-asumsi, yang akan dibuktikan kemudian melalui metode.

Teori merupakan sistem konsep (tipologi dan taksonomi), proposisi tentang konsep, dan asumsi-asumsi yang mendasari konsep dan proposisi tersebut. Dalam konteks antropologi dan sosiologi, teori sebagai sistem konsep dan proposisi yang saling berhubungan, dapat menjadi “*grand theories*” yang mencoba untuk mencocokkan bersama dalam pola logis terhadap area (wilayah) perilaku manusia yang sangat luas.<sup>15</sup> Teori yang digunakan dalam suatu penelitian kedudukannya menjadi hipotesis yang

akan diuji untuk membuktikan kebenarannya (verifikasi) atau kesalahannya (falsifikasi) melalui metode, artinya mengumpulkan fakta-fakta untuk membuktikannya.

Kajian metodologi merupakan kajian filsafat ilmu pengetahuan. Teori dalam melakukan kajian filsafat pada umumnya adalah kegiatan refleksi yang biasa diartikan sebagai perenungan.<sup>16</sup> Secara etimologi refleksi berasal dari bahasa Latin *reflexion* atau *reflexus* yang dalam bahasa Inggris menjadi *reflection* yang berarti *act of bending back*,<sup>17</sup> yang secara harfiah berarti tindakan belok (menoleh) ke belakang. Menurut Edmund Husserl, kegiatan refleksi filosofis disebutnya dengan meditasi (*meditations*), yaitu latihan pikiran yang disebut juga panduan *idea*.<sup>18</sup> Dalam kegiatan refleksi, filsafat juga melakukan analisis sebagaimana kegiatan ilmu-ilmu pengetahuan lainnya. Analisis secara etimologi berasal dari bahasa Yunani dari kata *analyein* yang berarti *to break up*, yaitu memisahkan, menguraikan.<sup>19</sup> Kegiatan analisis biasanya adalah memisahkan atau menguraikan sesuatu menjadi bagian-bagian yang lebih kecil, dan kemudian dilihat hubungannya antar bagian-bagian tersebut. Di samping itu, refleksi filosofis bersifat kritis dan radikal. Kritis secara etimologi berasal dari bahasa Latin dari kata *criticus* dan dari bahasa Yunani dari kata *kritikos*, yang sama-sama mempunyai arti dapat melihat (dengan tajam) atau menilai (*able to discern or judge*). Radikal secara etimologi berasal dari bahasa Latin dari kata *radic* atau *radix*, yang artinya akar (*root*).<sup>20</sup> Dengan demikian refleksi dalam filsafat dapat digambarkan sebagai kegiatan melihat kembali ke belakang (merenung) dengan menganalisis secara tajam dan sampai ke akar-akarnya. Paul Ricoeur sendiri mengungkapkan bahwa kegiatan filsafatnya mengakar pada tradisi filsafat, yang secara prinsip merupakan tradisi reflektif.<sup>21</sup>

Dalam melakukan kajian metodologi setidaknya dapat dilakukan dua hal. *Pertama* adalah mengungkapkan dan menganalisis secara kritis asumsi-asumsi yang dibangun dalam metodologi tersebut, baik yang diungkapkan secara eksplisit maupun implisit. Kegiatan ini sekarang dikenal dengan istilah *deconstruction*<sup>22</sup> yang dikemukakan oleh Jacques Derrida, yang mempunyai arti membongkar (*dismantle*) dan analisis kritis. Kedua adalah mengujinya melalui terapan terhadap satu atau lebih objek penelitian sehingga dapat dilihat kelebihan dan kekurangan, atau kekuatan dan kelemahan dari metodologi tersebut.

Perlu ditegaskan terlebih dahulu perbedaan pengujian teori dalam terapan, antara teori sebagai hasil analisa dari hubungan fakta-fakta dengan

pengujian teori dari metode (metodologi). Pengujian teori yang pertama bertujuan untuk verifikasi atau falsifikasi terhadap teori tersebut, karena teori pertama tersebut berisi proposisi-proposisi yang menjelaskan realitas fakta, sehingga pengujiannya diukur dengan teori kebenaran korespondensi. Jika terdapat kesesuaian antara proposisi teori dengan realitas fakta maka teori tersebut terbukti (verifikasi), tetapi sebaliknya jika tidak ada kesesuaian maka teori tersebut adalah salah (falsifikasi). Sedangkan pengujian teori yang kedua, yaitu metodologi, tidak dapat membuat verifikasi atau falsifikasi, karena jenis teori ini berisi proses-proses dalam penelitian dan asumsi-asumsi yang dibangun dari proses tersebut, sehingga yang akan dihasilkan dari aplikasi proses-proses tersebut adalah kelebihan dan kekurangan, atau kekuatan dan kelemahan dari teori tersebut. Sedangkan asumsi-asumsi yang dikembangkan dalam teori tersebut yang dapat diuji adalah koherensinya.

Salah satu metodologi yang dikembangkan sekarang adalah hermeneutik. Metodologi hermeneutik dimunculkan, khususnya oleh Wilhelm Dilthey, sebagai metodologi ilmu pengetahuan kemanusiaan yang berbeda dengan metodologi ilmu pengetahuan alam. Tujuan dari ilmu pengetahuan alam adalah menjelaskan (*explanation*) terhadap peristiwa alam, sedangkan tujuan dari ilmu pengetahuan kemanusiaan adalah memahami (*understanding*) peristiwa manusia. Untuk memahami peristiwa manusia adalah dengan cara menafsirkan. Sedangkan untuk dapat menafsirkan perlu memahami terlebih dahulu. Sehingga menafsirkan adalah memahami, demikian juga sebaliknya. Dengan demikian, antara memahami dan menafsirkan adalah seperti dua sisi dari satu keping mata uang yang sama.

Hermeneutik adalah ilmu menafsirkan, yang merupakan salah satu metodologi yang berkembang di Barat. Metodologi ini pada awalnya hanya digunakan untuk memahami dan menafsirkan kitab agama dalam tradisi Kristiani (Injil) dan naskah-naskah kuno, kemudian dikembangkan untuk meneliti perilaku manusia (ilmu-ilmu kemanusiaan). Dalam hermeneutik, menafsirkan adalah proses memahami. Hasil dari memahami tersebut diwujudkan dalam bentuk tafsir. Dengan kata lain, hasil penafsirannya merupakan wujud dari pemahamannya, karena dasar dari tafsir adalah memahami. Sehingga antara memahami dan menafsirkan merupakan kesatuan yang dapat dipertukarkan bahkan tidak dapat dipisahkan atau dianggap identik.

Dalam konteks kajian terhadap hermeneutik ini saya melakukan dekonstruksi dengan membuat asumsi, bahwa hubungan antara memahami dan menafsirkan dapat ditunda dan dilepaskan sehingga memisahkan hubungan antara keduanya. Kegiatan ini merupakan proses *differance*, yang diartikan Derrida sebagai *temporization (to defer)*, penundaan dan sebagai *spacing (to differ)*, membedakan, mengadakan jarak).<sup>23</sup> Pemisahan ini bukan berarti menghilangkan tetapi sebaliknya menegaskan hubungan antara memahami dan menafsirkan. Sehingga dapat diungkapkan bentuk hubungan yang jelas di antara keduanya atau bahkan dibuat bentuk hubungan yang baru. Karena, menurut Derrida, kegiatan *differance* merupakan pembentukan bentuk.<sup>24</sup>

Metode memahami berbeda dengan metode menafsirkan dan hasil yang diperolehnya juga berbeda. Proses memahami menghasilkan pemahaman sedangkan proses menafsirkan menghasilkan interpretasi atau penafsiran, sehingga kedudukan status ontologis antara keduanya juga berbeda. Dengan demikian, dalam proses hermeneutik setidaknya ada tiga unsur berikut: teks (yang akan dipahami), pemahaman, serta interpretasi (tafsir). Asumsi ini yang menjadi titik tolak penelitian untuk membangun model konseptual (*conceptual framework*) penelitian terapan dalam kebudayaan keagamaan Islam, objek yang diteliti oleh hermeneutik dan jalan yang digunakan untuk mencapai objek tersebut.

Sedangkan setiap teks dapat dipastikan ada yang menciptakannya atau membuatnya, sehingga teks tersebut dianggap merupakan cerminan dari pemahaman pikiran penciptanya. Teks tersebut kemudian dibaca oleh pembacanya, dan pembaca berusaha memahami teks tersebut. Jika pembaca dalam upaya pemahaman terhadap teks tersebut diarahkan kepada memahami pikiran penciptanya, yang artinya memahami adalah mengerti pikiran pembuatnya, maka upaya pemahamannya merupakan upaya rekonstruksi atau reproduksi (pemahaman). Namun, jika pembaca dalam upaya pemahaman terhadap teks diarahkan kepada memahami pikirannya sendiri, maka upaya pemahamannya merupakan upaya konstruksi atau produksi (pemahaman). Dalam konteks penelitian ini, yang menjadi pembaca ada dua, yaitu masyarakat dan peneliti sendiri.

Hermeneutik yang dikaji dan dicoba digunakan untuk penelitian keagamaan dalam penulisan ini adalah hermeneutik yang dikembangkan oleh Paul Ricoeur. Dilthey membuat polaritas antara menjelaskan sebagai tujuan dari ilmu pengetahuan alam dengan memahami sebagai tujuan dari

ilmu pengetahuan kemanusiaan. Antara keduanya, menjelaskan dan memahami, dapat dilihat sebagai *tesa* dan *antitesa*. Ricoeur mengembangkan metodologi hermeneutik dengan membuat *sintesa*, yaitu hubungan dialektis yang baru antara menjelaskan dan memahami dalam teorinya tersebut. Ricoeur menjadikan keduanya bukan sebagai pertentangan, bahkan menjadi saling melengkapi. Sehingga teori hermeneutik yang dikembangkan Ricoeur dalam konteks metodologi terdiri dari dua tahapan; ‘proses semiologi struktural’ yang diadopsi dari teori semiologi Saussure yang berfungsi menjelaskan, dan ‘proses apropriasi’ yang menjadikan teks sebagai milik pembaca yang berfungsi memahami.<sup>25</sup> Sehingga dapat disimpulkan bahwa hermeneutik yang dikembangkan Ricoeur termasuk dalam kelompok hermeneutik yang diarahkan pada upaya konstruksi atau produksi pemahaman bagi pembacanya.

Di samping itu Ricoeur juga mengembangkan teori hermeneutik tidak hanya untuk meneliti teks tertulis yang merupakan fiksasi dari ucapan secara verbal. Bahkan Ricoeur menjadikan hermeneutik untuk penelitian terhadap perilaku manusia juga, dengan mengasumsikan bahwa tindakan manusia juga merupakan teks yang setara dengan teks tertulis. Asumsi teoritis ini dikembangkan dalam esei yang diberi judul *The Model of The Text: Meaningful Action Considered as A Text* (1990). Dalam kaitan ini konsekuensi dari asumsi bahwa tindakan (perilaku) manusia adalah teks, maka hasil dari tindakan (perilaku) manusia juga, seperti artefak, merupakan teks juga. Asumsi-asumsi ini menunjukkan pandangan dunia (*world view*) dari hermeneutik, yaitu ucapan verbal, teks tertulis, perilaku (tindakan) manusia, dan artefak hasil karya manusia, semua merupakan (dianggap sebagai) teks.

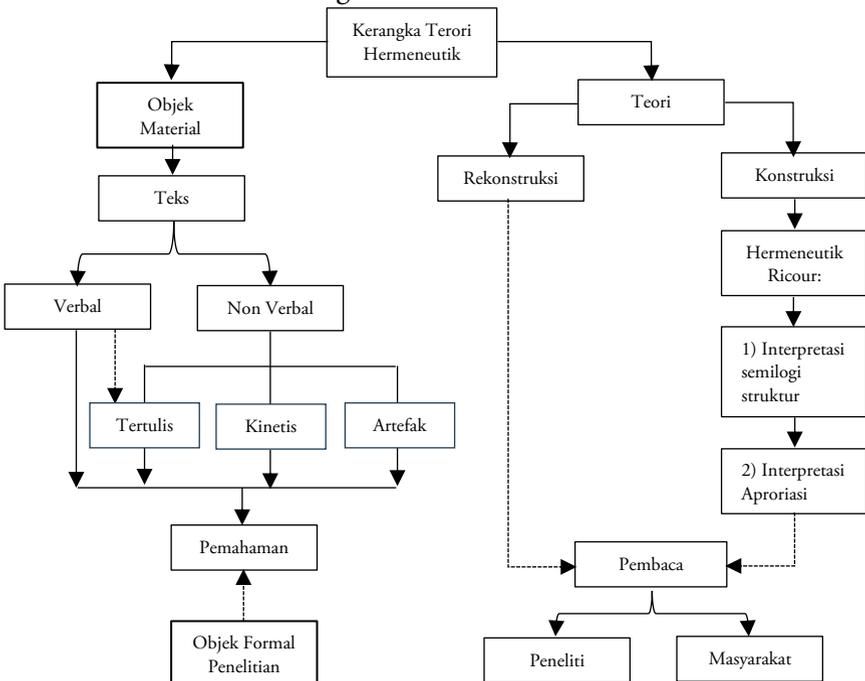
Dari asumsi pandangan dunia tersebut dapat diidentifikasi objek-objek yang dapat dijadikan sebagai bahan penelitian yang terdiri atas empat hal, verbal, tertulis, artefak dan perilaku. Dalam penelitian ini hermeneutik Ricoeur diterapkan pada penelitian keagamaan yang di dalamnya terkandung keempat objek penelitian tersebut. *Pertama* adalah penelitian terhadap teks tertulis seperti teks kitab agama atau teks keagamaan tertulis lainnya. *Kedua* adalah penelitian terhadap perilaku masyarakat beragama yang ditunjukkan dalam gerak kinetiknya. *Ketiga* adalah penelitian terhadap artefak (benda material) yang digunakan dalam kegiatan keagamaan. *Keempat* adalah penelitian terhadap tradisi lisan dalam kegiatan

keagamaan. Dengan demikian, pendekatan dalam penelitian ini bisa disebut hermeneutik baik terhadap teori maupun aplikasinya, karena baik materi dan metode yang digunakan berkaitan dengan pengkajian teks.

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa objek yang diteliti hermeneutik adalah teks. Dalam wacana filsafat, objek yang diteliti dibedakan antara objek material dan objek formal.<sup>26</sup> Objek material adalah bahan atau materi yang diteliti. Objek formal adalah sudut pandang terhadap objek material yang diteliti. Sehingga, objek material yang diteliti bisa sama, misalnya manusia, tetapi sudut pandang yang dilihat terhadap bahan materi yang diteliti bisa berbeda. Perbedaan sudut pandang (objek formal) yang membedakannya menjadi ilmu-ilmu pengetahuan yang berbeda. Artinya, perbedaan antara ilmu-ilmu pengetahuan ditentukan oleh objek formalnya, sehingga misalnya menjadi, psikologi, sosiologi, antropologi, biologi, filsafat, walaupun objek materialnya sama, yaitu manusia. Dalam konteks hermeneutik, objek materialnya adalah teks, sedangkan objek formalnya adalah pemahaman.

Kerangka teori hermeneutik yang telah dijelaskan di atas dapat digambarkan pada diagram 1 berikut ini:

Diagram 1  
“Kerangka Teori Hermeneutik”



## Catatan Kaki

1. *Webster's New Collegiate Dictionary*, 604; Lihat Parsons, *The Structure of Social Action* (New York: A Free Press, Paperback Edition, 1968), Vol.1, 23-24; Lihat Toeti Heraty, "Kata Pengantar" dalam A.B. Shah, *Metodologi Ilmu Pengetahuan*, terj. Hasan Basri (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1986), vii-xxii.
2. *Webster's New Collegiate Dictionary*, 677.
3. *Webster's New Collegiate Dictionary*, 723.
4. Barney G. Glaser, *Emergence vs Forcing: Basics of Grounded Theory Analysis* (Millvalley, CA: Sociology Press, 1992), 7.
5. John W. Creswell, *Research Design: Qualitative & Quantitative Approaches* (Thousand Oaks: Sage Publications, 1994), xvii.
6. Akhyar Yusuf Lubis, *Paul Feyerabend: Penggagas Antimetode* (Jakarta: Teraju Mizan: 2003)
7. Jurgen Habermas, *Knowledge and Human Interest*, (trans.) Jeremy J. Shapiro (Boston: Beacon Press, 1972), 91.
8. Toeti Heraty, *Dialog Filsafat dengan Ilmu-ilmu Pengetahuan: Suatu Pengantar Meta-Metodologi*, (Jakarta: Fakultas Sastra UI, 1994), 2.
9. Kenneth Pike, *Language in Relation to a Unified Theory of the Structure of Human Behavior*, Vol.1, (California: Summer Institute of Linguistics, 1954), 8-11; Lihat juga Pelto. Pertti J. and Gretel H. Pelto, *Anthropological Research: The structure of Inquiry*, 54-56.
10. Pelto and Pelto, *Anthropological Research: The structure of Inquiry*, 62.
11. Aristotle, *Analytica Priora*, A.J. Jenkinson (trans), dalam Richard McKeon (ed.), *The Basic Works of Aristotle*, (New York: Random House, 1941), 65-102.
12. Peirce, Charles Sanders, *Charles S. Peirce: Selected Writings*, Philip P. Wiener, (ed.), (New York: Dover Publications, Inc., 1958), 368-371. Lihat juga, Robert Ackermann, *Theories of Knowledge: A Critical Introduction* (New York: McGraw-Hill Book Company, 1965), 265.
13. Lihat Umberto Eco, *A Theory of Semiotics* (Bloomington: Indiana University Press, 1979), 131; Lihat juga, Thomas A Goudge, *The Thought of C. S. Peirce* (New York: Dover Publications, Inc., 1969), 188.
14. *Webster's New Collegiate Dictionary*, 1209.
15. Pelto and Pelto, *Anthropological Research: The Structure of Inquiry*, 10.
16. Anton Bakker, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 15.
17. *Webster's New Collegiate Dictionary*, 971.
18. "every beginner in philosophy knows the remarkable train of thoughts contained in the Meditations. Let us recall its guiding *idea*". Edmund Husserl, *Cartesian Meditation: An Introduction to Phenomenology*, Dorion Cairns (trans.) (Dordrecht: Martinus Nijhoff Publishers, 1988), 1.
19. *Webster's New Collegiate Dictionary*, 41.
20. *Webster's New Collegiate Dictionary*, 971, 951, 270.
21. Paul Ricoeur, *Preface*, dalam, Don Ihde, *Hermeneutic Phenomenology: The Philosophy of Paul Ricoeur* (Evanston: Northwestern University Press, 1971), xiv.
22. Lihat, G.C. Spivak, *Translator's Preface*, dalam Jacques Derrida, *Of Grammatology*, Gayatri Chakravorty Spivak (trans.), (Baltimore and London: The Johns Hopkins University Press, 1982), p. xxv; Lihat, Barbara Johnson, *Translator's Introduction*, dalam

- Jacques Derrida, *Dissemination*, Barbara Johnson, (trans.), (London: The University of Chicago Press, 1981), xiv.
23. Derrida membuat essay berjudul *Différance*, yang dimuat dalam dua karyanya. Lihat, Jacques Derrida, *Margins of Philosophy*, Alan Bass (trans.), (Chicago: The University of Chicago Press, 1982), 9, 18; Dan Jacques Derrida, *Speech and Phenomena: And Other Essays on Husserl's Theory of Signs*, David B. Allison (trans.), (Evanston: Northern University Press, 1973), 129, 143; Lihat juga, Benny H. Hoed, "Strukturalisme, Pragmatik, dan Semiotik dalam Kajian Budaya", dalam Tommy Christomy (peny.), *Indonesia: Tanda yang Retak* (Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2002), 15.
  24. *Différance is therefore the formation of form*. Jacques Derrida, *Of Grammatology*, Gayatri Chakravorty Spivak (trans.), (Baltimore & London: The Johns Hopkins University Press, 1982), 63.
  25. Ricoeur, *Hermeneutics & the Human Sciences*, 152-164, 210-221. Pembahasan tentang teori Hermeneutic Ricoeur akan diuraikan secara terinci di dalam bab ketiga penulisan ini.
  26. Lihat, I.R. Poedjawijatna, *Tabu dan Pengetahuan: Pengantar ke Ilmu dan Filsafat* (Jakarta: Bina Aksara, 1983), 40-41; I.R. Poedjawijatna, *Pembimbing Kearah Alam Filsafat* (Jakarta: Bina Aksara, 1983 & 1986), 6-8; Alex Lanur OFM, *Logika: Selayang Pandang* (Jakarta: Kanisius, 1983 & 1993), 7-8; Anton Bakker, *Ontologi: Metafisika Umum* (Jakarta: Kanisius, 1992), 13; Lihat, C. Verhaak dan Haryono Imam, *Filsafat Ilmu Pengetahuan: Telaah atas Cara Kerja Ilmu-ilmu* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991), 1-3.

## Daftar Pustaka

- Ackermann, Robert. *Theories of Knowledge: A Critical Introduction*, New York: McGraw-Hill Book Company, 1965.
- Aristotle, *Analytica Priora*, A.J. Jenkinson (trans), dalam Richard McKeon (ed.), *The Basic Works of Aristotle*, New York: Random House, 1941.
- Bakker, Anton. *Ontologi: Metafisika Umum*, Jakarta: Kanisius, 1992.
- . *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative & Quantitative Approaches*, Thousand Oaks: Sage Publications, 1994.
- Derrida, Jacques. *Margins of Philosophy*, Alan Bass (trans.), Chicago: The University of Chicago Press, 1982.
- . *Of Grammatology*, Gayatri Chakravorty Spivak (trans.), Baltimore & London: The Johns Hopkins University Press, 1982.
- . *Speech and Phenomena: And Other Essays on Husserl's Theory of Signs*, David B. Allison (trans.), Evanston: Northern University Press, 1973.
- Eco, Umberto. *A Theory of Semiotics*, Bloomington: Indiana University Press, 1979.
- Glaser, Barney G. *Emergence vs Forcing: Basics of Grounded Theory Analysis*, Millvalley, CA: Sociology Press, 1992.
- Refleksi Vol. 8, No. 3 (2006)*

- Goudge, Thomas A. *The Thought of C. S. Peirce*, New York: Dover Publications, Inc., 1969.
- Habermas, Jurgen. *Knowledge and Human Interest*, (trans.) Jeremy J. Shapiro, Boston: Beacon Press, 1972.
- Heraty, Toeti. “Kata Pengantar” dalam A.B. Shah, *Metodologi Ilmu Pengetahuan*, terj. Hasan Basri, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1986.
- . *Dialog Filsafat dengan Ilmu-ilmu Pengetahuan: Suatu Pengantar Meta-Metodologi*, Jakarta: Fakultas Sastra UI, 1994.
- Hoed, Benny H. “Strukturalisme, Pragmatik, dan Semiotik dalam Kajian Budaya”, dalam Tommy Christomy (peny.), *Indonesia: Tanda yang Retak*, Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2002.
- Husserl, Edmund. *Cartesian Meditation: An Introduction to Phenomenology*, Dorion Cairns (trans.), Dordrecht: Martinus Nijhoff Publishers, 1988.
- Johnson, Barbara. *Translator’s Introduction*, dalam Jacques Derrida, *Dissemination*, Barbara Johnson, (trans.), London: The University of Chicago Press, 1981.
- Lanur OFM, Alex. *Logika: Selayang Pandang*, Jakarta: Kanisius, 1983 & 1993.
- Lubis, Akhyar Yusuf. *Paul Feyerabend: Penggagas Antimetode*, Jakarta: TerajuMizan: 2003.
- Parsons, *The Structure of Social Action*, New York: A Free Press, Paperback Edition, 1968.
- Peirce, Charles Sanders, *Charles S. Peirce: Selected Writings*, Philip P. Wiener, (ed.), New York: Dover Publications, Inc., 1958.
- Pike, Kenneth. *Language in Relation to a Unified Theory of the Structure of Human Behavior*, Vol.1, California: Summer Institute of Linguistics, 1954.
- Poedjawijatna, I.R. *Tahu dan Pengetahuan: Pengantar ke Ilmu dan Filsafat*, Jakarta: Bina Aksara, 1983.
- . *Pembimbing Kearah Alam Filsafat*, Jakarta: Bina Aksara, 1983 & 1986.
- Ricoeur, Paul. *Preface*, dalam, Don Ihde, *Hermeneutic Phenomenology: The Philosophy of Paul Ricoeur*, Evanston: Northwestern University Press, 1971.

Spivak, G.C. *Translator's Preface*, dalam Jacques Derrida, *Of Grammatology*, Gayatri Chakravorty Spivak (trans.), Baltimore and London: The Johns Hopkins University Press, 1982.

Verhaak, C. dan Imam, Haryono. *Filsafat Ilmu Pengetahuan: Telaah atas Cara Kerja Ilmu-ilmu*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991.

ISSN 0215-6253 (print)



9 770215 625008

ISSN 2714-6103 (online)



9 772714 610004